

ANALIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI RAKYAT DI KECAMATAN BESITANG KABUPATEN LANGKAT

Oleh

Ahmad Fauji Lubi¹, Adhona Bhajana Wijaya Negara², Alfath Rusdhi³

^{1,2,3}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹ahmadfaujilubis50@gmail.com

Article History:

Received: 26-04-2025

Revised: 07-05-2025

Accepted: 29-05-2025

Keywords:

Business Analysis, Income,
Cattle

Abstract: *This research aims to determine the income of people's cattle farming businesses in Besitang District, Langkat Regency. implemented in Besitang District, Langkat Regency, North Sumatra Province. The research method used is direct observation, the data collected is primary and secondary data. Characteristics of breeders are the age of productive breeders, namely 40-50 years, 46 people (57.50%), the education level of the breeders, most of them have junior high school education, 35 people (43.75%) and farming experience, namely 11-20 years, 49 people (62.03%). Analysis of sheep farming businesses in Besitang District, Langkat Regency, North Sumatra Province, with an average profit and loss value of IDR 8,060,632 and a B/C value of 1.8. This shows that raising cattle is economically feasible*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan. Salah satu subsektor yang memiliki peran strategis adalah peternakan sapi rakyat. Usaha ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi peternak kecil. Kecamatan Besitang, yang terletak di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi rakyat.

Sektor peternakan, khususnya peternakan sapi, memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia, baik dalam hal ketahanan pangan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peternakan sapi rakyat, yang dijalankan dengan skala kecil hingga menengah, menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di daerah pedesaan. Kecamatan Besitang, yang terletak di Kabupaten Langkat, adalah salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Namun, sektor ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan terkait dengan pengelolaan usaha, pemeliharaan ternak, serta pemasaran hasil peternakan.

Berdasarkan data Dinas Peternakan Kabupaten Langkat (2023), populasi sapi di Kecamatan Besitang tercatat sekitar 4.200 ekor, yang terdiri dari berbagai jenis sapi, termasuk sapi potong. Dari jumlah tersebut, sekitar 3.000 ekor merupakan sapi potong yang dipelihara oleh peternak rakyat. Sapi potong ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan

daging sapi yang terus meningkat di pasar lokal dan regional. Sebagian besar peternak di Kecamatan Besitang memiliki skala usaha kecil, dengan sistem pemeliharaan yang masih bergantung pada cara-cara tradisional dan terbatasnya penggunaan teknologi modern dalam budidaya ternak.

Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Besitang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun juga menghadapi berbagai tantangan. Fluktuasi harga pakan ternak dan biaya operasional yang terus meningkat menjadi kendala utama bagi para peternak dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Selain itu, banyak peternak yang kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas, sehingga harga jual sapi potong cenderung tidak stabil. Peternak di Kecamatan Besitang umumnya menjual sapi mereka ke pasar lokal atau pedagang perantara, yang sering kali menawarkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar yang seharusnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak, seperti jumlah ternak, biaya operasional, harga jual sapi, dan manajemen peternakan yang diterapkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi usaha peternakan sapi potong rakyat di daerah tersebut dan memberikan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan pendapatan peternak serta keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Besitang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Besitang. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder Dinas Peternakan Sapi Potong Kecamatan Besitang. Buku catatan, alat tulis dan kuesioner digunakan sebagai alat dalam penelitian ini.

Penentuan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei, yaitu observasi atau penelitian kritis untuk memperoleh informasi baik tentang subyek tertentu di daerah atau tempat tertentu, atau penelitian ekstensif untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Metode yang digunakan untuk mengeliminasi responden pada tahap pertama adalah memilih 5 desa dari 9 desa di Kecamatan Besitang dengan menggunakan proportional stratified random sampling untuk mengeliminasi responden. (Wirartha, 2006). Pada tahap kedua, pemilihan responden dilakukan secara acak murni, diambil 30% dari seluruh peternak dari masing-masing desa (Wirartha, 2006).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis kualitatif. Analisis ini menggambarkan permasalahan yang ada di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat yang kemudian dikaji kaitannya dengan literatur yang menyertainya. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan peternak sapi serta pangsa usaha peternakan sapi terhadap total pendapatan rumah tangga di Kabupaten Langkat. Berdasarkan hasil tersebut ditarik sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan observasi langsung. Metode pengambilan sample peternak adalah dengan purposive sampling yaitu pemilihan peternak yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Nazir, 1998). Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuisioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui perpustakaan, bahan bacaan dan literature-literature lainnya dari instansi terkait

Parameter Yang Diamati

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak sapi rakyat di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat yaitu Total Biaya, Total Penerimaan, Analisa Laba-Rugi/keuntungan, Analisa B/C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah peternak yang memiliki sapi potong. Sebagian besar responden menjalankan usaha sapi potong sebagai pekerjaan sampingan selain bertani. Data responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat

No	Karakteristik	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pendidikan		
	SD	10	12,50%
	SMP	35	43,75%
	SMA	31	38,75%
	SI	4	5,00%
2.	Umur (Tahun)		
	30-40	18	22,50%
	40-50	46	57,50%
	50-60	14	17,50%
	>60	2	2,50%
3.	Pengalaman Beternak		
	5-10	22	27,85%
	11-20	49	62,03%
	21-30	8	10,13%

Berdasarkan Tabel 1 Tingkat pendidikan SD berjumlah 10 orang (12,50%), SMP berjumlah 35 orang (43,75%), SMA berjumlah 31 orang (38,75%) dan Perguruan tinggi sebanyak 4 orang (5%). Tingkat pendidikan paling banyak adalah SMP. Tingkat pendidikan berhubungan terhadap tingkat pengetahuan. Pengetahuan mereka mengenai beternak sapi potong diperoleh dari warisan orang tua, pengalaman sendiri dan belajar dari pengalaman orang lain. Tingkat pendidikan yang dimiliki masih rendah dan pola pemeliharaan masih bersifat tradisional dengan mengikuti tradisi yang diturunkan oleh orang tua/keluarga dan

peternak hanya menjadikan usaha sapi potong sebagai usaha sampingan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak berpengaruh terhadap kemampuan menyerap informasi yang diterima Hal ini sesuai dengan penelitian Idin (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan informasi.

Berdasarkan Tabel 1 umur responden 30-40 Tahun dengan jumlah 18 orang (22,50%), 40-50 Tahun dengan jumlah 46 orang (57,50%), umur 50-60 Tahun dengan jumlah 14 orang (17,50%) dan umur > 60 tahun dengan jumlah 2 orang (2,50%). Sebagian besar responden berumur kurang dari 65 Tahun yang berarti responden masih dalam usia produktif untuk bekerja karena dalam usia lebih dari 15 tahun dan kurang dari 60 tahun termasuk dalam angkatan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Otoluwa et al. (2015) bahwa usia yang tergolong produktif dalam artian mampu melaksanakan usahanya berada pada umur 15-60 tahun. Berdasarkan penelitian Setiadi et al. (2012) menyatakan bahwa pada usia produktif peternak akan lebih mudah mengembangkan usaha peternakan yang telah dijalankan. Pada usia produktif peternak akan lebih mudah mengembangkan usaha peternakan yang telah dijalankan.

Berdasarkan Tabel 1 Pengalaman beternak dimulai dari 5-10 Tahun berjumlah 22 orang (27,85%), pengalaman beternak 11-20 Tahun sebanyak 49 orang (62,03%) pengalaman beternak 21-30 Tahun sebanyak 8 orang (10,13%). Semakin lama pengalaman beternak maka lebih mampu mengarah pada manajemen bisnis sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan hasil penelitian Eddy et al. (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman mempengaruhi adopsi teknologi yang mendukung pengetahuan, sikap dan pengambilan keputusan petani bahwa pengalaman beternak yang lama akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin lama beternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternaknya.

Analisis Pendapatan

Rekapitulasi hasil penelitian Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Rakyat di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat meliputi biaya produksi, hasil produksi, laba rugi, B/C Ratio, Data dapat dilihat didalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-rata Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Rakyat di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.

No	Uraian	Total
A.	Biaya	
1.	Biaya Tetap	
	Penyusutan Kandang	368.128
	Penyusutan Peralatan	25.819
	Biaya Listrik	30.875
	Jumlah Biaya Tetap	424.822
2.	Biaya Tidak Tetap	
	Pakan	4.131.000
	Inseminasi buatan	423.750
	Tenaga kerja	4.082.296
	Jumlah Biaya Tidak tetap	8.637.046
	Total Biaya	9.061.868

B.	Penerimaan	
	Penjualan ternak	17.122.500
C.	Analisa Laba Rugi	8.060.632
D.	R/C	1,8

Besarnya penerimaan usaha peternakan sapi potong bergantung pada bobot hidup serta harga jual pada saat terjadi proses penjualan. Halid et al. (2017) menyatakan penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi saat penjualan. Penerimaan penjualan sapi potong sebesar Rp 17.122.500 dapat dilihat pada Tabel 1. Biaya produksi yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan biaya listrik. Biaya penyusutan kandang sebesar Rp 368.128, Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 25.819 dan biaya listrik sebesar Rp 30.875. Total biaya tetap sebesar Rp 424.822.

Biaya tidak tetap terdiri dari biaya pakan, inseminasi buatan dan tenaga kerja. Biaya Tidak Tetap adalah biaya pakan sebesar Rp 4.131.000. Biaya inseminasi buatan sebesar Rp 423.750. Biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.082.296. Total Biaya Tidak Tetap sebesar Rp 8.637.046, dapat dilihat pada Tabel 1. Biaya produksi terbesar adalah biaya pakan. Biaya pakan merupakan komponen biaya besar dalam usaha peternakan (Hastang dan Asnawi, 2014). Haloho (2020) menyatakan pendapatan merupakan suatu penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya dinyatakan dengan keuntungan/kerugian. Rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 8.060.632/tahun. Hal ini menunjukkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat menguntungkan.

Keberhasilan usaha peternakan sapi potong selain dapat dilihat dengan pendapatan dapat juga dilihat dengan menggunakan R/C ratio. Besarnya efisiensi ekonomi dihitung dengan menggunakan revenue cost ratio (R/C) yaitu membandingkan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi. Besarnya efisiensi ekonomi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat adalah 1,8. Hal ini berarti bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak dalam satu tahun akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,8 ST. Berdasarkan penelitian Rouf dan Munawaroh (2016) Analisis R/C usaha penggemukan sapi di Kabupaten Gorontalo layak diusahakan dengan nilai R/C 1,36. Nilai 1,36 bermakna bahwa dari setiap pengeluaran satu rupiah biaya tunai maka akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp1,36.

KESIMPULAN

Analisis pendapatan usaha peternakan sapi rakyat di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara memberikan keuntungan dan layak dijalankan, dengan nilai laba rugi sebesar Rp 8.060.632 dan nilai B/C 1,8, dengan Karakteristik peternak yaitu usia peternak berusia produktif yaitu 40-50 Tahun sebanyak 46 orang (57,50%), tingkat pendidikan peternak sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Pertama 35 orang (43,75%) dan Pengalaman beternak yaitu 11-20 Tahun sebanyak 49 orang (62,03%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Langkat. 2024. Data Populasi Sapi Potong di Kecamatan Besitang. Langkat.
- [2] Eddy, B. T., Roessali, W., & Marzuki, S. 2012. Dairy cattle farmers' behaviour and factors

- affecting the effort to enhance the economic of scale at Getasan District, Semarang Regency. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*. 37 (3): 20-22
- [3] Halid, A., Muhtar.M, & Mokodompit, S.Y. (2017). Financial Feasibility Analysis, Small Business Farm Beef Cattle Livestock in Gorontalo District. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 5(2), 105 - 114.
- [4] Haloho, R. D. (2020). Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis (Studi Kasus pada Peternakan Sapi Potong Molan) di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatra Utara. *Agrimor*, 5 (1), 17-19
- [5] Hastang & Asnawi, A. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 1(1), 240-252.
- [6] Idin, L. 2016. Analisis produktivitas tenaga kerja pada pengolahan kopra di kota raha. *Ekonomi*. <https://doi.org/10.1074/jbc.M108014200>
- [7] Nazir, M. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- [8] Otoluwa, M. A., Salendu, A. H., Rintjap, A. K., & Massie, M. T. 2015. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*.36 (1): 191-197
- [9] Rouf, A.A & Munawaroh, S. (2016). Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(2), 103-118.
- [10] Setiadi, A., Santoso, S. I., Nuswantara, L. K., & Sunarso. 2012. Some factors influencing the income of kaligesing goat farmers in Borobudur subdistrict, magelang regency, Central Java, Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*. 37 (4) : 308-313
- [11] Wirartha, I. 2006. Statistika Terapan dalam Penelitian. Pustaka Tertib.